

KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECENDERUNGAN BERPERILAKU AGRESIF PADA SISWA SMK

Yolanda Candra Arintina¹, Nailul Fauziah²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

olanyolanda@gmail.com

Abstrak

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan keluarga utuh dan bahagia yang di dalamnya terdapat ikatan kekeluargaan, sehingga memberikan rasa aman, ketenangan dan ketentraman. Keluarga yang tidak harmonis merupakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh ketegangan untuk pertumbuhan remaja, sehingga tingkat emosi remaja dapat menjadi meningkat. Kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya kecenderungan berperilaku agresif, yaitu keinginan dari dalam diri manusia untuk melukai atau mencelakakan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang. Subjek penelitian ini adalah 191 siswa SMK N 10 Semarang. Populasi penelitian adalah siswa SMK N 10 Semarang. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecenderungan Berperilaku Agresif (14 aitem; $\alpha = 0,746$) dan Skala Keharmonisan Keluarga (30 aitem; $\alpha = 0,862$). Hasil analisis data menggunakan regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang diterima ($r_{xy} = -0,443$; $p < 0,001$). Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 19,6% pada kecenderungan berperilaku agresif.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, kecenderungan berperilaku agresif, siswa

Abstract

Family harmony is a strong and happy family situation in which there is a familial bond, that give a sense of security, peace and tranquility. Unharmony family is uncomfortable and stressful environment for adolescent development, that can make the rate of adolescent emotions be increased. These conditions result intention of aggressive behavior, that is desire to injure or harm another individual. This study aims to examine the relationship between family harmony and intention of aggressive behavior in students of SMK N 10 Semarang. The subjects were 191 students of SMK N 10 Semarang. The population was SMK N 10 Semarang. Samples were taken using cluster random sampling. Collecting data using Intention of Aggressive Behavior Scale (14 items; $\alpha = .746$) and Family Harmony Scale (30 items; $\alpha = .862$). The results of simple regression analysis showed that there is a negative relationship between family harmony and intention to conduct aggressive behavior on students ($r_{xy} = -0.443$; $p < .001$). Family harmony gives effective contribution 19.6% intention of aggressive behavior.

Keywords: family harmony, intention of aggressive behavior, students

PENDAHULUAN

Kehidupan yang damai merupakan dambaan bagi setiap manusia. Lingkungan serta hati yang damai mampu membuat manusia menjadi merasa nyaman untuk melakukan berbagai aktivitasnya dengan optimal. Banyak manusia yang menginginkan kedamaian, namun tidak semua manusia mampu mendapatkannya. Terdapat banyak pertikaian dan perselisihan yang terjadi antar umat manusia sehingga menyebabkan mereka kurang memiliki kedamaian.

Tindak kekerasan merupakan kejadian yang sering ditemui dalam berbagai kasus pertikaian sekarang ini. Banyak fenomena kekerasan diberitakan dalam media cetak maupun media masa. Tindak kekerasan yang juga merupakan bentuk perilaku agresif dapat dilakukan berbagai macam umur, baik tua ataupun muda. Agresi menurut Myers (dalam Sarwono, 2002) merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Suatu perilaku dikatakan agresi apabila terdapat niat untuk menyakiti dari pelaku terhadap korbannya.

Perilaku agresif juga banyak dilakukan oleh para remaja. Hal tersebut terlihat dari banyak kasus kekerasan yang melibatkan para remaja, seperti kasus *bullying* dan tawuran. Remaja di Kota Semarang banyak yang melakukan perilaku agresif, seperti pada beberapa siswa SMK N 10 Semarang yang terlibat tawuran bulan September tahun 2012 lalu. Siswa SMK N 10 Semarang menyerang beberapa siswa SMK N 4 Semarang dengan alasan untuk membalas dendam (Mughis, 2013). Polisi mengamankan sedikitnya 7 siswa SMK N 10 Semarang yang terlibat dalam tawuran tersebut. Seorang siswa yang terlibat tawuran tersebut, Rio Adi Saputra (15 tahun) mengungkapkan bahwa ia bersama 50 orang temannya yang duduk di kelas X sampai kelas XII di SMK N 10 Semarang telah merencanakan melakukan penyerangan menggunakan batu dan pentungan terhadap siswa SMK N 4 Semarang.

Tawuran yang melibatkan siswa SMK N 10 Semarang juga terjadi kembali pada November 2013 lalu. Siswa SMK N 10 Semarang menyerang beberapa siswa SMK N 4 Semarang yang sedang berkumpul di jalan Kyai Saleh (Prabowo, 2013). Penyebab tawuran tersebut dikarenakan terdapat rasa dendam siswa SMK N 10 kepada siswa SMK N 4 dan disinyalir telah menjadi dendam yang dirasakan bertahun-tahun.

Perilaku agresif pada remaja dapat berupa mengejek, memaki, memukul, menampar, *bullying* atau juga tawuran. Remaja laki-laki cenderung lebih sering melakukan agresi yang bersifat lebih kejam terhadap teman dan orang lain, sedangkan remaja perempuan melakukan perilaku agresif umumnya kepada teman sebayanya (Nando & Pandjaitan, 2012). Remaja laki-laki lebih sering menunjukkan agresi fisik dibandingkan remaja perempuan, sehingga remaja laki-laki lebih sering tercatat melakukan agresi, seperti pada beberapa kasus tawuran yang dilakukan oleh siswa SMA yang lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki.

Berbagai faktor disinyalir berpengaruh terhadap berperilaku agresif, termasuk faktor keluarga. Intimasi antar anggota keluarga memberi pengaruh positif untuk mengurangi perilaku agresif. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Taufik, Nurfarhanah dan Rahayu (2013), bahwa terdapat hubungan negatif antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif. Menurut Nando dan Pandjaitan (2012) intensitas perilaku agresif di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal remaja berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja tersebut. Semakin

sering seorang remaja melihat perilaku agresif di lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya, maka semakin besar kemungkinan berperilaku agresif yang akan timbul pada remaja tersebut.

Faktor dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan tempat pertama seseorang belajar dan memahami lingkungannya. Keluarga juga merupakan tempat seseorang memperoleh nilai-nilai serta norma-norma yang nantinya akan dianutnya.

Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga dimana terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tenang dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Keharmonisan keluarga memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang seseorang. Menurut Marmin (2013), seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis (sakinah).

Keluarga yang harmonis dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Hariz (2013), remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya, dan begitu pula sebaliknya.

Keluarga yang kurang harmonis berkaitan dengan adanya ketegangan di dalam keluarga mampu membuat anak atau remaja menjadi tidak nyaman berada di dalam keluarga dan mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku agresifnya. Keluarga yang terdapat kekerasan di dalamnya juga dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif remaja.

Menurut teori pembelajaran sosial kognitif (*cognitive social learning theory*) Bandura (dalam Santrock, 2007), perilaku, lingkungan, dan pribadi/kognitif saling mempengaruhi secara timbal balik. Dalam lingkungan keluarga yang terdapat kekerasan, remaja dapat mengobservasi dan meniru perilaku kekerasan tersebut baik disadari ataupun tidak disadari. Menurut Zimmerman dan Schunck (dalam Santrock, 2007) melalui belajar observasional, remaja dapat membentuk gagasan-gagasan mengenai perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut ke dalam diri remaja.

Buss dan Perry (dalam Baron & Byrne, 2004) menefinisikan agresi sebagai perilaku yang ditandai dengan adanya niat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Kecenderungan berperilaku agresif dapat dipengaruhi oleh kondusif atau tidaknya lingkungan seseorang. Lingkungan yang menekan dan tidak kondusif mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit hati. Menurut Bekowitz (dalam Sarwono, 2002) rasa sakit hati atau sakit psikis seseorang dapat mempengaruhi seseorang tersebut untuk berperilaku agresif.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang

memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Dalam keluarga harmonis terdapat hubungan yang baik antar anggota keluarga, yaitu hubungan antara ayah-ibu, ayah-anak, ibu-anak. Kehidupan keluarga yang harmonis dibutuhkan karena mampu mempengaruhi perkembangan anak.

Tema kecenderungan berperilaku agresif merupakan tema yang telah cukup banyak diteliti, misalnya dikaitkan dengan intimasi dan komunikasi antar anggota keluarga, namun, belum terdapat pembahasan tentang keharmonisan keluarga bila ditinjau dari kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang serta mengetahui besarnya sumbangan efektif variabel keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang.

METODE

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMK N 10 Semarang dengan sampel penelitian sebagian siswa kelas XI SMK N 10 Semarang yang diambil dengan teknik *cluster sampling*. Jumlah sampel yang akan diambil berdasarkan tabel Krejcie (dalam Nisfiannoor, 2009) dengan tingkat kepercayaan 95% adalah minimal 186 siswa dari jumlah populasi 346 siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows versi. 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang diterima ($r_{xy} = -0,443$; $p < 0,001$). Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 19,6% pada kecenderungan berperilaku agresif. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif dapat diterima. Hasil analisis deskriptif penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian, rata-rata siswa SMK N 10 Semarang memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi serta kecenderungan berperilaku agresif yang rendah. Hasil penelitian mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif menunjukkan adanya sumbangan sebesar 19,6% yang diberikan keharmonisan keluarga kepada kecenderungan berperilaku agresif, sedangkan sisanya 80,4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, seperti status frustrasi dan kelekatan dengan orang tua.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang ($r_{xy} = -0,443$; $p < 0,001$). Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah kecenderungan berperilaku agresif, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 2. Edisi 10*. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, S. Y. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hariz, S. A. (2013). Hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 2, 1-7.
- Marmin. (2013). Kenakalan remaja sebagai permasalahan sosial dan upaya pengatasannya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1, 1, 1-9.
- Mughis, A. (2013). *Tawuran, 7 Siswa SMKN 10 Diamankan*. Diakses dari <http://lawangsewupost.com/2012/09/tawuran-7-siswa-smkn-10-diamankan.html?m=1>, pada 22 September 2014.
- Nando & Pandjaitan, N. K. (2012). Hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 18-35.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistik modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taufik, N., Nurfarhanah & Rahayu, N. (2013). Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif pada siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 197-210.